

KONSTRUKSI SOSIAL PETANI MENGHADAPI BANJIR BENGAWAN SOLO DI KABUPATEN BOJONEGORO, JAWA TIMUR

Oleh:

Mondry

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

(mondry@ub.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial petani Bojonegoro terkait langkah-langkah yang dilakukan dalam menghadapi banjir tahunan Bengawan Solo. Hasil dari konstruksi sosial tersebut, membuat mereka memiliki sikap mendua dalam menyelematkan hasil kerja antara lahan pertanian dan hewan ternak mereka. Terhadap hewan ternak, mereka akan berusaha bertahan menyelamatkan hewan ternaknya dengan sekuat tenaga agar terhindar dari musibah banjir yang melanda. Namun terhadap lahan pertanian, mereka tetap bertahan menanam padi atau tanaman lainnya menjelang musim hujan dan akan *nrimo* (menerima atau pasrah) ketika lahan pertanian mereka terendam banjir. Padahal mereka sudah mengetahui bila musim hujan tiba, daerah mereka akan terkena banjir akibat luapan air sungai Bengawan Solo, yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Hal ini merupakan kejadian rutin setiap tahun dan sudah terjadi selama puluhan tahun. Disamping itu, para petani di kabupaten tersebut tidak mengasuransikan hewan ternak dan lahan pertanian mereka sebagai perlindungan, meskipun pemerintah telah menyediakan sarana asuransi tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial petani dalam menghadapi banjir akibat luapan Bengawan Solo, adalah dengan budaya *nrimo* atau pasrah terhadap keadaan banjir yang melanda.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Nrimo, Petani, Banjir, Bengawan Solo

PENDAHULUAN

Desa Sumbangtimun, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro luasnya sekitar 149 hektar, seperti juga masyarakat pedesaan di daerah lain, penghasilan utama masyarakatnya tentu berasal dari sawah dan hewan ternak. Sawah penduduk Desa Sumbangtimun ada yang terletak di desa tersebut, tetapi ada juga yang berlokasi di desa lain di luar Sumbangtimun. Meskipun mata pencarian utama mereka bertani dan beternak, sebagian dari penduduk desa itu juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti mencari pasir di Bengawan Solo atau usaha lain.

Di desa tersebut terdapat 25 hektar sawah, sawah beririgasi teknis seluas 13 hektar dan sawah beririgasi setengah teknis seluas 12 hektar. Selain sawah yang menjadi milik pribadi, hampir semua petani (pemilik dan penggarap) di desa Sumbangtimun memiliki hewan ternak, terutama sapi. Lebih jauh lagi rata-rata sapi yang dipelihara itu adalah jenis Limosin, yang merupakan salah satu jenis sapi mahal di Indonesia.

Ketika banjir datang, warga yang memiliki hewan ternak akan mengungsikan ternak mereka lebih dulu ke tempat yang aman. Biasanya masyarakat Desa Sumbangtimun mengungsikan hewan ternaknya ke Desa Kanten yang berada di daerah yang lebih tinggi di sebelah Selatan dan Barat desa itu. Masyarakat Desa Sumbangtimun menyebutnya mengungsi ke “gunungan”, karena lokasi desa itu lebih tinggi seperti “gunung”. Sikap itu dilakukan karena bagi masyarakat petani di daerah tersebut, menganggap bahwa hewan ternak, terutama sapi-sapi tersebut merupakan tabungan, atau pengganti tabungan di bank.

Sikap berbeda diperlihatkan petani di daerah tersebut terhadap hewan ternak dengan lahan pertanian mereka. Ketika banjir datang, lahan pertaniannya dibiarkan saja. Bila lahan pertanian memang terendam dan tidak bisa panen mereka menerima saja, seandainya bisa dipanen sebagian, mereka juga menerima. Tidak ada langkah lain yang ditempuh masyarakat desa tersebut guna menyelamatkan hasil pertanian mereka. Mereka membiarkan lahan pertaniannya tergenang dan membiarkan tanamannya terendam banjir.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memperoleh langkah-langkah yang dapat ditempuh guna membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat petani di Desa Sumbangtimun, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, serta desa-desa lain yang lahan pertaniannya selalu tergenang banjir Bengawan Solo di saat musim hujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermetode kuantitatif (Ulber, 2012), dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Berger (Berger dan Luckmann, 2012, serta Berger, 1994). Konstruksi ini diturunkan dari generasi terdahulu melalui tiga dasar pokok yakni internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna yang dipahami masyarakat. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis dipilih, yang menurut Moleong (2006) adalah penelitian yang menekankan pengalaman subyektif manusia dan interpretasi mereka terhadap dunia. Husserl (dalam Moleong, 2006) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah cara berpikir yang menekankan fokus berbagai pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia, sedang analisisnya menggunakan analisa fenomenologi dari Moustakas (1994). Informan merupakan petani yang memiliki lahan sawah yang rawan terkena banjir Bengawan Solo di Desa Sumbangtimun, Kecamatan Trucuk yang berjumlah 10 orang dan pihak yang terkait dengan masalah tersebut. Fenomenologi menyangkut segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, atau bagaimana mereka terbentuk. Ini juga terkait dengan perilaku yang bisa menjadi hubungan sosial jika manusia memberi makna pada perilaku mereka. Fenomenologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl, yang menekankan apa yang dialami oleh manusia melalui apa yang didengar, dilihat, dirasakan, diingat, dipercaya, dilakukan, dievaluasi, dan sebagainya. Fokus utama fenomenologi deskriptif adalah “mengetahui”; dalam hal ini, Husserl secara filosofis merujuk pada fokus utama sebagai mengetahui deskripsi suatu fenomena (Zukhra, 2015). Jenis fenomenologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis fenomenologi empiris-transendental dari Husserl; fenomenologi transendental adalah studi tentang penampilan fenomena, seperti yang terlihat muncul dari kesadaran (Kuswarno, 2009). Penelitian terdahulu terkait konstruksi social antara lain dikemukakan Prasojo (2015) terkait

konstruksi social masyarakat terhadap alam Gunung Merapi, terkait kearifan lokal, Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial

Khusus menghadapi masalah banjir yang menggenangi lahan sawah, masyarakat Desa Sumbangtimun terkesan pasrah. Tetapi disisi lain mereka tidak menghindari menanam ketika menjelang musim hujan. Hal itu mereka lakukan setiap tahun, seakan sikap seperti itu merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diperoleh hasil yang bertolak belakang antara pengakuan dan perilaku petani di daerah tersebut. Petani di Sumbangtimun mengaku sering rugi bila lahan mereka terendam banjir, akan tetapi, mereka tetap menanam menjelang musim penghujan.

Ketika peneliti menanyakan kepada para informan mengapa mereka tetap menanam di musim hujan itu, maka jawaban yang diperoleh dari para informan bahwa secara umum masyarakat di desa tersebut sudah terbiasa seperti itu sejak dulu, artinya meskipun sudah tahu menjelang musim hujan dan besar kemungkinan terjadi banjir yang akan menggenangi lahan pertanian, mereka tetap menanam.

Ada beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (1990). Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Konstruksi sosial yang berlangsung lama di Desa Sumbangtimun menyebabkan hasil dari konstruksi social tumbuh, berkembang dan akhirnya melembaga di masyarakat. Akibatnya sikap masyarakat tentu dipengaruhi konstruksi social yang sudah berlangsung secara turun temurun tersebut.

Traves, Gagne, dan Cronbach (dalam Ahmadi, 2007) berpendapat sikap melibatkan 3 aspek atau komponen yang saling berhubungan yaitu:

1. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
2. Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
3. Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek

Masyarakat dalam konteks tersebut membuat konstruksi sosial dalam bentuk mitos untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka. Mitos muncul sebagai

legitimasi realitas objektif sehingga individu bersedia menerimanya sebagai hal yang memang layak untuk diterima atau dianut begitu saja (Samuel, 2012).

Masyarakat Desa Sumbangtimun berdasarkan pendapat itu, memiliki pengetahuan bila hewan ternak perlu diselamatkan disaat banjir datang. Bila tidak tentu hewan-hewan ternak itu akan mati dan hal itu merupakan kerugian yang besar bagi mereka. Karena sebagian besar masyarakat di daerah itu “menabung” dengan membeli sapi-sapi tersebut. Namun sebaliknya, masyarakat desa yang mata percaharian mereka mayoritas berasal dari kegiatan pertanian dalam arti luas, tentu akan terus memanfaatkan lahan mereka untuk bertani, meskipun mereka tahu akan datang musim hujan dan akan banjir. Tanpa kegiatan seperti itu, mereka akan menganggur atau tidak bekerja sama-sekali

Aktivitas pertanian yang tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbangtimun itu terjadi karena proses konstruksi sosial yang mereka terima dari generasi-generasi terdahulu. Proses internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi (Berger dan Luckmann, 2012) yang mereka peroleh, dengan cara menanam menjelang musim hujan merupakan kebiasaan yang turun temurun dilakukan, meskipun fakta dilapangan sebenarnya merugikan.

Kenyataan seperti itulah yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Sumbangtimun, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan disekitar mereka. Banjir tahunan anak sungai Bengawan Solo dan mereka sebut Sungai Kawung yang melintasi desa mereka tidak bisa mereka hentikan. Karena itu mereka berusaha menyesuaikan diri. Langkah yang mereka tempuh dengan menyelamatkan hewan ternak dan terpaksa membiarkan lahan pertanian mereka tergenang banjir.

Meskipun menjelang musim hujan para petani di Desa Sumbangtimun akan tetap menanam padi, soal nanti hasilnya bias panen disyukuri. Seandainya hasil panennya tinggal sebagian atau bahkan *puso* sama sekali, mereka akan menerima itu sebagai bagian dari takdir Tuhan. Seperti teori konstruksi atas realitas sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann (2012), konstruksi yang mereka peroleh dari generasi terdahulunya memang seperti itu. Hewan ternak harus diselamatkan dari musibah banjir, tetapi lahan pertanian tidak mungkin diselamatkan. Namun tidak ada halangan lahan pertanian untuk tetap ditanami menjelang musim banjir. Apapun hasilnya diterima saja.

Berdasarkan data di Desa Sumbangtimun terdapat sawah beririgasi teknis seluas 13 hektar dan beririgasi setengah teknis seluas 12 hektar atau total lahan sawah 25 hektar, dengan hasil panen rata-rata 5,6 ton GKG/hektar/panen. Artinya dalam sekali panen desa itu rata-rata akan menghasilkan 140 ton GKG.

Seandainya dalam setiap musim hujan, rata-rata mereka hanya dapat memanen 50 persen dari biasanya. Berarti dalam satu tahun, desa itu mengalami kerugian sekitar 70 ton GKG atau setara dengan 35 ton beras. Seandainya diperkirakan harga beras di tingkat petani Rp 8,000/kg, berarti desa itu setiap tahun mengalami kerugian sebesar Rp 280 juta.

Tidak Diasuransikan

Hasil wawancara dengan informan pemilik lahan, atau pemilik lahan yang juga pemilik hewan ternak, ternyata tidak ada satupun dari kedua jenis *rojo koyo* (kekayaan) masyarakat Desa Sumbangtimun itu yang diasuransikan. Mereka tidak pernah mengasuransikan lahan pertanian atau ternak milik mereka. Bahkan para informan di Desa Sumbangtimun itu rata-rata mengaku belum mengetahui tentang adanya asuransi

pertanian yang menjadi program pemerintah. Walaupun ada juga informan yang mengaku tahu tentang program asuransi itu, hanya sekedar mendengar saja.

Pengakuan masyarakat itu dibenarkan Ketua Kelompok Tani “Among Tani 2”, Desa Sumbangtimun, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Kasmani. Dia mengaku hanya sekedar tahu tentang asuransi pertanian yang sebenarnya merupakan program pemerintah itu. “Eh *iku*, asuransi tanah *anu niku*, yo *iku* asuransi tanah. *Sak musim piro* Rp. 38.000 *opo* Rp. 37.000 *sak hektar e. Lek niku mireng kulo*, malah *niku ndugi* dinas pertanian, *angsale* Rp 6 juta per hektar.” (Eh itu, asuransi tanah itu, ya itu asuransi tanah. Semusim berapa Rp. 38.000 atau Rp 37.000 satu hektarnya. Kalau itu saya dengar, justru itu dari dinas pertanian, dapatnya Rp 6 juta per hektar).

Tetapi di desa itu, program tersebut menurutnya tidak jalan, tidak ada orang yang mengasuransikan lahan pertaniannya. Petaninya tidak terlalu berminat, padahal sebenarnya program pemerintah tersebut menguntungkan, bila gagal panen dapat dana. Petugas asuransi tersebut juga belum datang ke desa atau belum mendatangi warga desa untuk memberi informasi atau memproses asuransi pertanian dan peternakan tersebut. Realitas dilapangan menunjukkan jika warga desa setempat tidak ada yang mengikuti program asuransi tersebut. Menurut masyarakat setempat bahwa jika ingin hasil panen bagus, maka harus disertai dengan doa, agar hasil panennya tidak sampai gagal. Tetapi jika mau diasuransikan itu sama saja dengan mengharapkan kegagalan. Menanam itukan maunya panen bagus. Kalau diasuransikan itu kata warga justru malah kepingin gagal panen. Menurut masyarakat setempat yang menjadi informan dalam penelitian ini, bahwa bukan persoalan nilai uang yang dikeluarkan, akan tetapi ada nilai yang tidak bisa dinilai dengan rupiah, yakni nilai kepercayaan.

Sekdes Sumbangtimun, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menuturkan bahwa pihak desa sudah melakukan sosialisasi. Akan tetapi masyarakat desa tersebut tidak terlalu antusias. Persoalan asuransi pertanian itu tidak terlalu menarik bagi masyarakat desa. Tidak menariknya asuransi tersebut di kalangan petani Desa Sumbangtimun karena dalam program itu, petani baru mendapat ganti bila tanamannya benar-benar puso. Artinya bila tanaman rusak total baru dapat ganti. Padahal tanaman di Sumbangtimun sulit untuk rusak total, kecuali diakali, dirusak biar dapat ganti.

Persoalan lain menyangkut luas lahan. Proses asuransi itu baru bisa disetujui bila luas lahan minimal satu hektar. Padahal lahan sawah milik petani Sumbangtimun kecil-kecil. Ada yang satu, dua atau tiga *bangku* (delapan *bangku* sama dengan 1 Ha). Berarti untuk ikut asuransi harus gabungan. Masalahnya, kalau sudah urusan uang, persoalan penggabungan itu juga tidak mudah.

Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, menuturkan bahwa asuransi pertanian di Kabupaten Bojonegoro sudah mulai sejak 2015 sampai sekarang tahun 2018. Jadi sudah berjalan sekitar tiga tahun. Asuransi itu merupakan amanah UU dan berlangsung secara nasional. Proses penentuannya pada saat itu dilelang yang menang pada saat itu PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), perusahaan asuransi badan usaha milik negara (BUMN) itu yang memenangkan pelaksanaan dan pengelolaan asuransi pertanian di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan di lapangan itu PT Jasindo, semua diurus perusahaan itu. Dinas Pertanian hanya mem-*back up*, meskipun anggarannya tidak ada. Hal itu dilakukan Dinas Pertanian dengan memanfaatkan tenaga 155 PPL yang tersebar di seluruh kecamatan. Petugas yang menangani asuransi itu idealnya satu orang di setiap kecamatan. Tetapi keterbatasan tenaga, sehingga dinas meminta bantuan kawan-kawan PPL di kecamatan.

Sedang petugas dari Jasindo di Kabupaten Bojonegoro hanya satu orang. Staf Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) Bojonegoro, memberikan informasi bahwa proses sosialisasi masalah asuransi pertanian di Kecamatan Trucuk (termasuk Desa Sumbangtimun-pen) belum dilakukan. Kegiatan yang dilakukan baru pada tahap menginformasikan ke jajaran pimpinan desa tentang adanya asuransi pertanian tersebut.

Asuransi pertanian yang merupakan program pemerintah itu, sebenarnya tidak hanya tentang masalah lahan pertanian, tetapi juga pertanian dalam arti luas, termasuk perlindungan terhadap ternak sapi atau kambing milik warga Desa Sumbangtimun yang tentunya bisa diasuransikan. Asuransi pertanian itu berlaku dalam arti luas. Artinya, selain pertanian, asuransi tersebut juga dapat dimanfaatkan di bidang-bidang lain yang masih terkait dengan pertanian, seperti peternakan, perkebunan atau hal lain. Itu berarti ternak kambing dan sapi yang banyak dipelihara masyarakat di Desa Sumbangtimun juga dapat diasuransikan.

Namun faktanya, masyarakat tidak mengetahui hal itu. Bahkan dari informasi aparat desa (Sekdes dan Ketua Gapoktan), kesan yang dapat ditangkap, pemahaman tentang asuransi pertanian itu hanya tentang lahan pertanian, kenyataannya masalah asuransi peternakannya tidak disinggung sama sekali. Padahal peraturannya pertanian dalam arti luas, meliputi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Dari berbagai informasi tersebut dapat menunjukkan, bila belum tentu benar informan atau masyarakat Desa Sumbangtimun tidak berkenan mengasuransikan lahan sawah dan hewan ternak mereka. Informasi tentang hal itu belum mereka terima secara lengkap, sehingga para informan belum mengetahui dengan pasti keuntungan mengasuransikan lahan pertanian dan hewan ternak mereka. Bukan tidak mungkin, informasi tentang asuransi pertanian, program pemerintah yang dilaksanakan perusahaan tersebut belum diperoleh atau informasinya belum lengkap dan jelas yang diterima masyarakat Desa Sumbangtimun. Kalau sudah, bukan tidak mungkin kesan masyarakat tentang asuransi pertanian itu akan berubah.

Dengan dasar definisi persepsi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995) dan Sugihartono dkk (2007) tanggapan atau persepsi masyarakat Sumbangtimun tentang asuransi hingga penelitian dilakukan belumlah dapat dipastikan apakah positif atau negatif. Hal itu terjadi, karena proses sosialisasi yang seharusnya diperoleh masyarakat terkait keberadaan dan manfaat asuransi pertanian tersebut bagi usaha pertanian dan peternakan mereka belum didapatkan masyarakat Desa Sumbangtimun.

Padahal secara umum diketahui, fungsi asuransi pertanian itu guna melindungi hasil produksi pertanian dan hewan ternak masyarakat dari kerugian karena bencana. Hal itu tentu akan menguntungkan bagi masyarakat Sumbangtimun yang bertani dan selama ini lahan pertanian mereka sering terkena musibah banjir, karena meluapnya anak Bengawan Solo (Sungai Kawung).

Lembaga terkait yang berwenang dalam masalah asuransi pertanian tersebut, PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) seharusnya segera mengirimkan petugasnya ke Sumbangtimun (juga kecamatan lain yang belum didatangi) untuk melakukan sosialisasi. Lebih dari itu, hingga saat ini PT. Jasindo, diakui Yudha belum memiliki kantor di Bojonegoro, dia hanya staf yang ditugaska di darah tersebut.

Alangkah baiknya, perusahaan asuransi BUMN itu mendirikan cabang di Kabupaten Bojonegoro, sehingga berbagai usaha perusahaan itu juga bisa dipasarkan di Bojonegoro dan sekitarnya. Dengan cara itu, berbagai usaha PT Jasindo akan dapat dipasarkan di kawasan Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Juga tentu dapat

menangani dengan baik masalah asuransi pertanian yang menjadi salah satu tugas perusahaan besar itu di Bojonegoro.

Mekanisme asuransi menurut Adiyoso (2018, h. 178) merupakan upaya memberikan perlindungan kepada tertanggung apabila terjadi risiko pada masa yang akan datang. Jika risiko yang diprediksi menjadi kenyataan, tertanggung akan mendapatkan ganti rugi sebesar yang sudah diperjanjikan. Mekanisme asuransi pada awalnya digunakan dalam dunia bisnis yang memungkinkan banyak risiko yang dapat terjadi. Namun, asuransi juga digunakan dalam upaya perlindungan diri dan harta benda. Seiring berjalannya waktu, asuransi akhirnya juga diterapkan dalam menangani risiko bencana.

Bencana merupakan peristiwa yang memiliki sifat tidak pasti dan tentu membutuhkan strategi mitigasi struktural dan non struktural serta tindakan lain yang dapat mengurangi rasa khawatir masyarakat akibat dampak bencana, berupa penggunaan asuransi. Asuransi bencana bukanlah hal yang baru dalam pengelolaan bencana. Beberapa Negara, seperti Jepang dan Bagladesh sudah menerapkan hal ini sejak lama (Adiyoso, 2018). Pada keadaan seperti itulah perlunya asuransi. Guna menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan kegiatan usahanya.

Asuransi menurut Adiyoso (2018) merupakan perjanjian dua pihak antara pemegang polis dengan perusahaan asuransi. Pihak perusahaan asuransi memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis akibat kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis, karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti. Dengan adanya perlindungan terhadap ketidak pastian itulah petani Desa Sumbang timun akan diuntungkan dengan adanya asuransi. Bila terjadi kegagalan, ada jaminan dari asuransi. Meskipun mungkin jaminan itu tidak sepenuhnya, namun dapat mengurangi risiko yang mungkin ditanggung petani.

Usaha tani dan juga peternakan yang dilakukan masyarakat Desa Sumbangtimun sesungguhnya sudah memenuhi syarat yang perlu dipenuhi agar memenuhi kriteria layak asuransi, karena Adiyoso (2018) menyebutkan empat syarat criteria asuransi itu:

Pertama, kerugian tidak dapat diperkirakan, berarti risiko yang dapat diasuransikan, berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian. Kerugian tersebut harus dapat diukur, serta kemungkinan terjadinya risiko tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Kedua, kewajaran risiko yang berarti, sesuatu yang dipertanggungjawabkan melalui asuransi, benda atau harta yang memiliki nilai material dan dengan penilaian yang wajar.

Ketiga, *Catastropic* (bencanabesar) yang berarti, risiko yang mungkin terjadi harusnya merupakan sesuatu yang menimbulkan kerugian yang sangat besar, tetapi tidak melebihi yang sudah disepakati.

Keempat, barang atau harta yang diasuransikan atau dipertanggung jawabkan, haruslah homogen, yang berarti banyak barang atau harta yang sejenis.

Proses penerapan asuransi bagi kegiatan usaha masyarakat pedesaan itu tujuan utamanya baik. Namun dalam pelaksanaannya belum berjalan seperti yang diharapkan. Proses sosialisasi saja belum berlangsung merata di semua wilayah, termasuk di Desa Sumbangtimun. Akibatnya tentu merugikan masyarakat yang seharusnya usaha pertanian mereka mendapat perlindungan dari asuransi. Selama bertahun-tahun masyarakat petani di Desa Sumbangtimun, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro belum tersentuh asuransi. Padahal, setiap tahun mereka mengalami ketidakpastian terkait padi yang mereka tanam di sawah.

PENUTUP

Petani Desa Sumbangtimun mengikuti konstruksi social dari generasi terdahulu terkait penanganan lahan pertanian mereka. Ketika banjir Bengawan Solo melanda, mereka membiarkan lahan tersebut tergenang banjir dan tidak mengasuransikan lahan itu, sehingga petani sering megalami kerugian.

Asuransi pertanian belum berjalan dengan baik di Kabupaten Bojonegoro, padahal sudah menjadi undang-undang sejak tahun 2013, bahkan sudah ada di kabupaten tersebut sejak tahun 2015.

PT. Jasindo sebagai pelaksana asuransi pertanian harus segera mengambil langkah, agar sosialisasi dan pelaksanaan program asuransi pertanian dapat berjalan dengan baik. Misalnya melalui program sosialisasi yang intensif, penyediaan kantor perwakilan dengan jumlah pekerja yang cukup.

Langkah mengajak petani di Bojonegoro dan sekitarnya untuk mengikuti program asuransi ini sangat penting. Karena, lahan pertanian milik masyarakat petani di kawasan tersebut sudah lama tidak terlindung dari bencana, terutama banjir dari Bengawan Solo dan anak-anak sungainya.

Lebih jauh, mengingat Indonesia banyak memiliki sungai yang menyebabkan banjir setiap tahun, Lembaga penelitian, termasuk perguruan tinggi, perlu menyediakan bibit padi tahan air yang dapat mengurangi kerugian dari para petani yang lahan pertanian mereka tergenang air di musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo. 2018. *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3S
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage
- Prasojo, M. Nur Budi. 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif Tentang Kearifan Lokal Yang Berkembang Di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 4 No.2 (1 – 16)
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Zuhkra, R.M. 2015. *Mekanisme Koping Perawat dalam Menghadapi Stress Kerjadi Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad*. Pekanbaru: Studi Fenomenologi dalam repository. usu.ac.id/bistream/ 123456789/ .../4/ chapter%20ll.pdf.